MODEL PENDIDIKAN AGAMA “ALA PESANTREN” BAGI WARGA BINAAN (NARAPIDANA) DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KALIMANTAN SELATAN

Muhniansyah Arasyid Mahani
UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia
muhnimahaniantasari@gmail.com

ABSTRACT

It is not easy to educate and train inmates. This is because most of them come from members of society who have low education and minimal religious insight. Various efforts have been made by the government through this institution so that they realize the error of their actions and do not repeat their actions after serving their sentence. Recidivist is the term for those who have been in a correctional institution but after being released, they repeat it again. Not a few have recidivist status. It can be interpreted that while serving prison time and undergoing education did not have a positive impact on them. Therefore, innovative or new models are needed in educating them so that they do not make mistakes again. Their low level of education and lack of awareness and knowledge of their religion are clues to making them aware of the aspect of their education. Islamic religious education provided in correctional institutions is felt to be useful in changing the attitudes and behavior of inmates. Some religious education activities that have been carried out in correctional institutions and detention centers are as follows: Learning to read the Koran (Qur'an) in the form of learning IQRA, learning tahsin, learning recitations, tahfiz Qur'an (juz amma, several juz and 30 juz), reciting the Koran individually (tadarusan), reciting the Koran with coaching, prayer (obligatory congregational prayers & sunnah prayers), religious lectures (Kajian), tabligh akbar, Friday sermons, weekly recitation, recitation of the yellow book, Batarbang, Haul teacher (Sheikh Samman, Sheikh Arsyad Al-Banjary, Teacher Sekumpul), memorizing and reciting Asmaul Husna, Maulid Habsyi, Maulid Burdah, Fardhu kifayah practice of taking care of "corpses", eclipse prayers, prayers and so on. Meanwhile, the model of religious education implemented in correctional institutions and detention centers in South Kalimantan is using the Sorogan method and Wetonan method, Bandongan method, halaqoh method, training method, pilot classes, seniors in matters of religion coaching juniors and bringing in resource persons from outside parties.

Keywords: *Islamic Religious Education Model, Islamic Boarding School Style, Assisted Citizens*

ABSTRAK

Tidak mudah mendidik dan melatih warga binaan. Ini dikarenakan kebanyakan mereka berasal dari anggota masyarakat yang rendah pendidikannya dan minim wawasan agamanya. Berbagai upaya dilakukan pemerintah melalui lembaga ini agar mereka menyadari kesalahan dari perbuatannya, tidak mengulangi perbuatannya selepas menjalankan masa hukumannya. Residivis adalah sebutan bagi mereka yang pernah dimasukkan di lembaga pemasyarakatan akan tetapi setelah bebas kembali mengulanginya. Tidak sedikit yang berstatus residivis.

Dapat dimaknai bahwa semasa menjalani masa tahanan dan menjalani masa pendidikan kurang memberikan dampak positif bagi mereka. Oleh karena itu diperlukan model yang inovatif ataupun baru dalam mendidik mereka agar mereka tidak melakukan kesalahan kembali. Rendahnya pendidikan dan minimnya kesadaran dan pengetahuan agama mereka menjadi *clue* untuk dapat menyadarkan mereka dari aspek pendidikannya. Pendidikan agama Islam yang diberikan di lembaga pemasyarakatan dirasakan bermanfaat untuk mengubah sikap dan tingkah laku warga binaan. Beberapa kegiatan pendidikan keagamaan yang telah dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan adalah sebagai berikut : Belajar Membaca Al-Qur'an (Mengaji) berupa belajar IQRA, belajar tahsin, belajar tilawah, tahfiz Qur'an (juz amma, beberapa juz dan 30 juz), Mengaji masing-masing (tadarusan), Mengaji dengan dibina, sholat (Sholat wajib berjemaah & sholat sunnah), ceramah agama (Kajian), Tabligh akbar, Khutbah jumat, Pengajian mingguan, Pengajian kitab kuning, Batarbang, Haul guru (Syekh Samman, Syekh Arsyad Al-Banjary, Guru Sekumpul), Hafalan dan Melafadzkan Asmaul husna, Maulid Habsyi, Maulid Burdah, latihan Fardhu kifayah mengurus "jenazah", Sholat gerhana, sholawatan dan lain sebagainya. Sedangkan model pendidikan agama yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan maupun Rumah Tahanan di Kalimantan Selatan adalah menggunakan metode Sorogan dan Metode Wetonan, metode Bandongan, metode halaqoh, metode pelatihan, kelas percontohan, senior dalam hal agama membina yang junior dan mendatangkan narasumber dari pihak luar.

Kata Kunci : Model Pendidikan Agama Islam, Ala Pesantren, Warga Binaan.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang RI No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan,¹ merupakan tempat bagi warga binaan (narapidana) dalam menjalani hari-harinya. Lembaga tersebut disediakan sebagai tempat hukuman sekaligus sarana dalam mendidik, mengajar dan melatih mereka,² agar dapat menjadi insan yang lebih baik ke depannya.

Tidak mudah mendidik dan melatih warga binaan. Ini dikarenakan kebanyakan mereka berasal dari anggota masyarakat yang rendah pendidikannya dan minim wawasan agamanya. Berbagai upaya dilakukan pemerintah melalui lembaga ini agar mereka menyadari kesalahan dari perbuatannya, tidak mengulangi perbuatannya selepas menjalankan masa hukumannya. Residivis adalah sebutan bagi mereka yang pernah dimasukkan di lembaga pemasyarakatan akan tetapi setelah bebas kembali mengulanginya. Tidak sedikit yang berstatus residivis. Dapat dimaknai bahwa semasa menjalani masa tahanan dan menjalani masa pendidikan kurang memberikan dampak

¹ E-Book, Undang-undang RI No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, h. 2

² E-Book, UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, h. 2

positif bagi mereka. Oleh karena itu diperlukan model yang inovatif ataupun baru dalam mendidik mereka agar mereka tidak melakukan kesalahan kembali. Rendahnya pendidikan dan minimnya kesadaran dan pengetahuan agama mereka menjadi *clue* untuk dapat menyadarkan mereka dari aspek pendidikannya. Pendidikan agama Islam yang diberikan di lembaga pemasyarakatan dirasakan bermanfaat untuk mengubah sikap dan tingkah laku warga binaan (TIM Dosen PAI, 2016).

Menurut Ahmad Tafir, pendidikan pesantren dapat membentuk manusia yang unggul dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu : a) muslim yang sehat, kuat dan berketerampilan, b) mempunyai kecerdasan dan kepandaian yang dapat dilihat dari kemampuannya menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat, c) memiliki hati yang bertakwa kepada Allah SWT, melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Ahmad Tafsir, 1992).

Penelitian ini berusaha memberikan solusi, kontribusi dan pendampingan bagi pihak pemerintah (Lapas atau Rutan) dan warga binaan untuk mengimplementasikan model ini dari aspek pendidikan dan pengajarannya. Model ini akan merujuk pada aktivitas kepesantrenan dalam kegiatannya, seperti kegiatan-kegiatan keagamaan, pendidik, metode pengajaran agama, kurikulum dan sebagainya, semuanya mencontoh pesantren dalam kegiatan keagamaan, yang tentu saja disesuaikan dengan psikologi dan sosial stake holdernya, yaitu lembaga pemasyarakatan/lapas dan peserta didiknya adalah warga binaan.

Model pesantren ini, sesuai dan efektif dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai beragama dan berbangsa. Sebagaimana diketahui, selama ini pesantren dianggap berhasil dalam mendidik dan mencetak peserta didiknya. Hampir tidak ditemukan tawuran dari kalangan pondok pesantren, baik di dalam pesantren sendiri maupun antar pesantren, (Mujamil Qomar, 2002) walau letaknya di kota besar seperti Jakarta, tidak ditemukan kenakalan remaja yang menimbulkan keresahan masyarakat luas dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dan pendampingan kepada pihak lembaga pemasyarakatan atau rutan untuk dapat mengimplementasikan model ini dalam pendidikannya.

Peneliti berusaha menjadi mengungkap dan berdialog yang solutif kepada pihak lembaga pemasyarakatan dan warga binaan untuk dapat duduk bersama dan merumuskan tentang kegiatan, kurikulum dan format pengajaran yang akan digunakan dalam mendidik warga binaan (narapidana) berdasarkan inspirasi pendidikan yang terdapat dan telah dipalikhaskan di pondok pesantren. Sebagaimana diketahui, pondok pesantren memiliki karakteristik tersendiri dalam kegiatan keagamaannya, kurikulumnya, metodologi mendidik dan mengajarkan dan evaluasinya. Akan tetapi, membawa konsep pondok pesantren 'secara utuh' dalam mendidik santri ke lembaga pemasyarakatan tentu saja memiliki 'gap' ataupun 'resistensi' tersendiri karena beberapa perbedaan mencolok. Adanya adaptasi, modifikasi, inovasi dan kreatifitas dalam pembelajaran "ala pesantren" di lembaga

pemasyarakatan, itulah yang menjadi alasan kuat mengapa penelitian ini perlu dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan/ mendeskripsikan suatu kondisi dan fenomena sosial dalam permasalahan yang diangkat. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dalam ilmu pendidikan Islam yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap obyek tertentu dengan didukung oleh bahan-bahan dari hasil kepustakaan, dalam penelitian ini menggali informasi dengan terjun langsung ke lembaga pemasyarakatan Kelas II A Anak Martapura.

Pembinaan anak didik pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Anak Martapura akan dideskripsikan secara mendalam. Penggambaran tersebut meliputi kegiatan belajar mengajar, pembinaan keagamaan dan pembinaan keterampilan, problematika pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan dan solusi yang dilakukan atas problematika yang dihadapi. Hasil dari proses tersebut akan menjadi data dan dianalisis untuk mendapat kesimpulan tentang pembinaan anak didik pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan Kelas II A Anak Martapura.

Menurut Anselm Strauss & Juliet Corbin penelitian kualitatif adalah “jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya” (Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2007). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk membuat pencandraan (deskripsi/penggambaran masalah) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, situasi dan kejadian pada suatu populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryasubrata, 1997).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di tiga tempat, pertama di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, lembaga pemasyarakatan Kelas II.A Martapura, dan Rumah Tahanan (Rutan) Kelas IIB Kandangan.

Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini yaitu data tentang pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan dalam kegiatan belajar-mengajar dan bimbingan keagamaan, serta problematika pembinaan dan solusi pembinaan terhadap problematika pembinaan di lembaga pemasyarakatan juga tentang kondisi umum lokasi penelitian di Lapas Kelas IIA Anak Martapura mengenai jumlah warga binaan pemasyarakatan, Struktur Organisasi dan tentang pembinaan mengenai

jadwal dan program kegiatan warga binaan pemasyarakatan khususnya tentang kegiatan anak didik pemasyarakatan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah Kepala Lapas sebagai perencana, pelaksana, pengawas, sekaligus penanggung jawab pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di lapas. Selain itu penulis juga akan melakukan wawancara terhadap petugas pemasyarakatan sebagai pejabat fungsional penegak hukum yang melaksanakan tugas di bidang pembinaan, pengamanan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan yaitu seksi bimbingan dan pembinaan anak didik (Binadik) dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pembimbingan keagamaan di lapas yaitu sub seksi bimbingan kemasyarakatan dan perawatan (Kasubsi Bimkemaswat) dan 3 orang anak didik pemasyarakatan. Sedangkan tentang jumlah warga binaan (kapasitas Lapas), jadwal kegiatan, Struktur Organisasi Lapas penulis dapatkan melalui petugas Lapas bagian registrasi dan Tata Usaha.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Wawancara

Pada teknik ini penulis melakukan wawancara (interview) dengan sejumlah subyek yang terlibat langsung dalam interaksi sosial dan dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam tentang situasi dari obyek penelitian. Wawancara ini penulis ajukan kepada kepala lapas sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan pembinaan di lembaga pemasyarakatan, Kasi Binadik dan, Kasubsi Bimkemaswat sebagai pelaksana kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan pembimbingan keagamaan terhadap anak didik pemasyarakatan di lapas.

Wawancara juga dilakukan terhadap 3 orang anak didik pemasyarakatan untuk melengkapi data tentang pembinaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pembinaan keagamaan di lapas. Wawancara dilakukan dengan secara formal dan non formal (terjadwal dan tidak terjadwal) baik di tempat resmi atau yang tidak resmi.

Observasi

Observasi dilakukan bersifat langsung dimana pengamatan dan pencatatan dilakukan penulis di lokasi penelitian. Pencatatan dilakukan secara interpretatif, sambil memberikan interpretasi terhadap gejala yang timbul atau data yang diperoleh.

Pada observasi ini penulis akan datang ke lokasi penelitian untuk menggali data tentang obyek penelitian, sekaligus untuk melihat pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dan pemberian bimbingan keagamaan yang sedang berlangsung.

Dokumenter

Pada teknik ini penulis akan menggali data tentang kondisi umum lokasi penelitian mengenai kapasitas lapas, jumlah warga binaan pemasyarakatan baik narapidana dewasa laki-laki maupun narapidana dewasa wanita dan anak didik pemasyarakatan, jumlah siswa yang mengikuti kegiatan belajar, jadwal kegiatan

(pengajaran/bimbingan keagamaan), dokumentasi kegiatan (kalau ada) dan arsip-arsip lain yang menunjang data yang diperlukan melalui pegawai lapas bagian registrasi dan Tata Usaha, Kantor Kementerian Hukum dan HAM Kalimantan Selatan. Gambaran tentang data, sumber data, dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada matriks dibawah ini:

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Pembinaan Anak Didik Permasalahannya	1. Kepala Lapas 2. Kasi Binadik 3. Kasubsi Bimkemaswat Anak didik permasalahannya	Wawancara Dokumenter
	Problematika Pembinaan yang Dihadapi	1. Kepala Lapas 2. Kasi Binadik 3. Kasubsi Bimkemaswat	Wawancara Observasi
	Solusi yang Dilakukan	1. Kepala Lapas 2. Kasi Binadik 3. Kasubsi	Wawancara
4	Gambaran umum lokasi penelitian	1. Kepala Lapas (petugas Lapas bagian permasalahan) 2. Kasubag TU	1. Wawancara 2. Dokumenter 3. Observasi
	Jumlah penghuni Lapas	Kasubsi Registrasi	1. Wawancara 2. Dokumenter

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan

Pendidikan dan pembelajaran Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan di lingkungan Propinsi Kalimantan Selatan, dalam hal ini Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Martapura Rumah Tahanan (Rutan) Kelas I Kandangan berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya program keagamaan yang telah dibuat dan dijalankan semenjak keberadaan lembaga pemasyarakatan itu sendiri. Setiap hari warga binaan dapat menjalankan kegiatan keagamaan yang telah dicanangkan untuk warga binaan oleh pengelola lembaga pemasyarakatan, baik kegiatan keagamaan yang bersifat individual seperti sholat wajib, sunnah, berdoa, mengaji dan sebagainya hingga kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif seperti pengajian, tabligh akbar, mauludan, mengaji Al-Quran dengan bimbingan maupun mengaji kitab kuning.

Secara garis besar, dapat terlihat antusias dan keinginan kuat dari para warga binaan untuk mengikuti dan mengisi kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya, walau mereka berada dalam lembaga pemasyarakatan hal tersebut tidak mengurangi minat mereka untuk mengikuti dan meningkatkan pengetahuan beragama mereka. Beberapa kegiatan keagamaan yang mereka lakukan adalah sebagai berikut :

1. Belajar Membaca Al-Qur'an (Mengaji)

a. Belajar IQRA

Kegiatan ini diperuntukkan untuk warga binaan yang belum dapat mengaji Al-Qur'an dengan lancar ataupun yang belum bisa sama sekali. Dari warga binaan yang mengikuti kegiatan ini bertingkat tingkat jilid Iqronya, ada yang Iqra I sampai dengan 6. Kegiatan ini dilakukan di Masjid atau Mushalla yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan dari setelah sholat dzuhur hingga menjelang sholat ashar. Warga binaan yang lebih memahami tentang IQRA atau bacaan Al-Qur'an memberikan pembimbingan kepada warga binaan yang masih memerlukan bimbingan.

b. Belajar tahsin

Para warga binaan yang memiliki background pendidikan pesantren sebelumnya dapat memberikan pengabdian di lembaga pemasyarakatan. Ada warga binaan alumni dari beberapa pondok pesantren yang cukup terkenal di Kalimantan Selatan sangat memberikan warna dan corak pendidikan dan pembelajarna keberagaman di lembaga pemasyarakatan. Mereka mendidik warga binaan agar mengajinya lebih baik dan juga dapat menjadi 'tenaga pengajar' di lingkungan lembaga pemasyarakatan untuk warga binaan yang memerlukan pendampingan terutama dalam hal tahsin atau memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan makhras dan tajwidnya.

c. Belajar tilawah

Salahsatu kelebihan dari model pendidikan yang ada di lembaga pemasyarakatan adalah memang sumber daya manusia yakni ustadznya adalah dari kalangan warga binaan sendiri, walaupun pihak lembaga pemasyarakatan juga telah menjalin berbagai kerjasama dengan pihak luar lembaga pemasyarakatan untuk membimbing dan melatih warga binaan dalam hal keagamaannya, seperti terdapat kerjasama dengan Kementerian Agama, MUI ataupun ustadz-ustadz dari berbagai pondok pesantren untuk momen tertentu dari kegaitan keagamaan seperti tablig akbar dan lain sebagainya. Pembelajaran tilawah dapat mengandalkan SDM dari pihak internal warga binaan sehingga proses pembelajarannya lebih mudah dan lebih mengakrabkan antar warga binaan dalam hal agama.

d. Tahfiz Qur'an (juz amma, beberapa juz dan 30 juz)

Hal yang menarik dari kegiatan tahfiz Qur'an ini adalah memiliki variasi tingkatan, ada warga binaan yang punya hafalan surah-surah pendek, ada yang sudah hafal juz amma, ada yang sudah hafal dua juz bahkan ada warga binaan ketika menjadi warga binaan menjadi hafal 30 Juz.

Kegiatan tahfiz ini dilakukan sebagaimana juga yang diadakan di pondok pesantren, jadi ada warga binaan yang lebih senior dalam hal hafalan Quran menjadi pembimbing dan tempat setoran untuk menghafal Al-Qur'an sesuai dengan tingkat hafalan masing-masing warga binaan.

Secara umum, terlihat suasana hafalan begitu khusyu dan penuh konsentrasi warga binaan 'mendarasi' dan mengulangi hafalan yang telah didapat, sehingga suara masjid pun dipenuhi sayup-sayup suara penghafal Al-Qur'an, sungguh bagaimana suasana di ponpes tahfiz padahal sedang berada di Lembaga Pemasyarakatan.

e. Mengaji masing-masing

Maksud dari mengaji masing-masing ini adalah, warga binaan pemasyarakatan membaca Al-Qur'an sendiri-sendiri tanpa didampingi oleh pembimbing. Biasanya kegiatan mengaji secara individu ini dilakukan setelah sholat lima waktu, baik di dalam masjid ataupun di dalam sel tahanan.

Kegiatan membaca Al-Qur'an ini mereka tujukan agar melancarkan bacaan ataupun meningkatkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun bertujuan untuk menambah amal sholeh individu, sebab dengan mengaji secara individu akan mendapatkan ketenangan batin tersendiri.

f. Mengaji dengan dibina

Kegiatan mengaji dengan dibina atau dengan arahan seorang pembimbing ini dilakukan setelah sholat dhuha dan sholat dzuhur. Seorang warga binaan pemasyarakatan mengaji Al-Qur'an dengan dibimbing atau diawasi oleh seorang yang lebih baik wawasan bacaan Al-Qur'annya. Hal ini dimaksudkan agar warga binaan yang masih lemah dalam hal membaca Al-Qur'an dapat mengetahui mana bacaan yang masih salah dan belum benar. Harapannya setelah melalui proses pembimbingan dalam mengaji (tahsin) maka ketika membaca Al-Qur'an sendirian (individu) dapat menerapkan bacaan yang telah dipelajari dengan lebih baik.

Mengaji dengan seorang pembimbing ini dapat dilakukan oleh beberapa pembimbing (berkisar 3 orang) dengan sekitar tiga puluh warga binaan yang dibimbing dan dilakukan hanya di dalam masjid lembaga pemasyarakatan.

2. Sholat

a. Sholat wajib berjemaah

Secara umum, shalat wajib berjemaah dilakukan pada shalat dzuhur dan ashar, itupun bukan sebuah kewajiban untuk shalat berjemaah di dalam masjid, hanya warga binaan yang ingin berjemaah boleh mengikutinya di dalam masjid, jika tidak menginginkan shalat secara berjemaah maka dapat dilakukan sendirian di dalam sel masing-masing.

Sholat berjemaah sebenarnya dilakukan rutin lima waktu di dalam masjid. Akan tetapi sholat lima waktu berjemaah hanya dilakukan oleh warga binaan kelas Eko 1 dan Eko 2. Sedangkan untuk shalat dzuhur dan ashar berjemaah dapat dilakukan oleh warga binaan dari blok mana saja. Menurut keterangan kepala bidang keagamaan, hal ini dilakukan (pembatasan berjemaah) untuk lebih dapat lebih baik dalam mengawasi warga binaan sebab tenaga pengawasan sangatlah sedikit dibanding seluruh warga binaan yang ada di LP Teluk Dalam Banjarmasin ini. Oleh karena itu untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan maka sholat berjemaah boleh dilakukan pada shalat dzuhur dan ashar saja, selebihnya hanya dilakukan di dalam sel masing-masing, sedangkan untuk kelas Eko 1 dan Eko 2 boleh berjemaah sholat lima waktu di dalam masjid dikarenakan kelas ini adalah kelas pilihan yang sudah disaring dan dites untuk dapat masuk ke dalamnya.

b. Sholat sunnah

Sholat sunnah yang biasa dikerjakan oleh warga binaan ini adalah sholat dhuha, sunnah rawatib dan sunnah tahajjud.

3. Ceramah agama (Kajian)

a. Tabligh akbar

Tabligh akbar atau kegiatan pengajian atau ceramah agama seringkali diselenggarakan oleh pihak lembag pasyarakatan dengan mengundang ustadz atau ulama yang kompeten dalam bidangnya. Ini dilakukan dengan berkonsultasi dengan pihak Kementerian Agama Kota atau Kabupaten. Seringkali juga komunikasi untuk pembinaan dilakukan kepada pihak MUI.

b. Khutbah jumat

c. Pengajian mingguan

d. Pengajian kitab kuning

Materi ceramah atau pengajian disesuaikan dengan kondisi warga binaan sehingga dapat menimbulkan dampak positif yang dapat menyadarkan warga binaan untuk dapat menjadi insan yang lebih baik lagi ke depannya.

4. Aneka Kegiatan Agama Lainnya “Ala Pesantren”

a. Batarbang

b. Haul guru (Syekh Samman, Syekh Arsyad Al-Banjary, Guru Sekumpul)

c. Hafalan dan Melafadzkan Asmaul husna

- d. Maulid Habsyi hari Jumat
- e. Fardhu kifayah mengurus “jenazah”
- f. Sholat gerhana

Salahsatu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh warga binaan adalah sholat gerhana, baik gerhana matahari maupun bulan. Sholat ini dibimbing oleh ustadz dari luar lembaga pemasyarakatan. Menurut salah seorang ustadz yang membimbing pelaksanaan sholatnya, salahsatu tujuan dari pelaksanaan kegiatan keagamaan ini adalah untuk mengingatkan kembali akan kebesaran Tuhan dan meyakinkan warga binaan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah di mata Tuhan sehingga dapat memberikan keadaran terhadap diri sendiri.

- g. sholawatan

2. Model Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam “Ala Pesantren”

- 1. Metode Sorogan dan Metode Wetonan

Pondok pesantren tradisional mempunyai metode tersendiri dalam mengajarkan agama Islam terhadap santri, yaitu metode sorogan dan bandongan. Kedua istilah ini sangat populer di kalangan pesantren, terutama yang masih menggunakan kitab kuning sebagai sarana pembelajaran utama.

Kedua metode tersebut kerap digunakan santri untuk menggali ajaran-ajaran Islam melalui kitab kuning atau kitab turats. Secara bahasa, sorogan berasal dari kata Jawa sorog, yang artinya menyodorkan. Dengan metode ini, berarti santri dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus.

Sorogan merupakan metode pembelajaran yang diterapkan pesantren hingga kini, terutama di pesantren-pesantren salaf. Usia dari metode ini diperkirakan lebih tua dari pesantren itu sendiri. Karena metode ini telah dikenal semenjak pendidikan Islam dilangsungkan di langgar, saat anak-anak belajar Alquran kepada seorang ustaz atau kiai di kampung-kampung.

Pada masa lalu, di langgar-langgar atau surau seorang kiai akan membacakan ayat Alquran terlebih dahulu, kemudian muridnya mengikuti dan menirukannya secara berulang kali. Namun, lama-kelamaan metode ini dipraktikkan di dalam pesantren, yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam terbesar di Indonesia.

Dengan menggunakan metode sorogan, setiap santri akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustaz atau kiai tertentu yang ahli dalam mengkaji kitab kuning, khususnya santri baru dan santri yang benar-benar ingin mendalami kitab klasik. Dengan metode ini, kiai tersebut dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Metode ini sangat efektif untuk mendorong peningkatan kualitas santri tersebut.

Dengan menggunakan metode sorogan, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat dan hanya boleh menerima tambahan

pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Hal ini tentunya menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.

Pada lembaga pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin, Kelas II A Martapura dan Rumah Tahanan Kelas II B Kandungan hal tersebut juga dilakukan. Para warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang ingin mendalami bacaan Al-Quran ataupun hafalan dan kajian kitab kuning dapat menyetor hafalan, mempertanyakan secara langsung ataupun konsultasi kepada pembimbing (tamping) ataupun narasumber yang ditunjuk langsung oleh pihak lembaga pemasyarakatan.

Kajian kitab kuning juga dilakukan di lapas maupun rutan, ada beberapa kitab yang digunakan di antaranya, kitab *Sullamut Taufiq*, *Jauharatul Mauhub*, sifat 20 dan beberapa kitab kuning lainnya.

2. Metode Bandongan,

Tak kalah menariknya, di pesantren juga kerap menggunakan metode bandongan atau bandungan. Istilah bandungan berasal dari bahasa Sunda ngabandungan yang berarti memperhatikan secara saksama atau menyimak. Dengan metode ini, para santri akan belajar dengan menyimak secara kolektif. Namun, dalam bahasa Jawa, bandongan disebutkan juga berasal dari kata bandong, yang artinya pergi berbondong-bondong. Hal ini karena bandongan dilaksanakan dengan peserta dalam jumlah yang relatif besar.

Metode kedua ini oleh beberapa kalangan disebut juga wetonan, yang berasal dari kata wektu yang berarti waktu. Hal ini karena pengajian-pengajian tersebut hanya diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu di masjid atau mushala pesantren.

Dalam mempraktikkan metode ini, seorang kiai akan membacakan kitab kuning dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu, seperti ke bahasa Madura, Sunda, atau Jawa. Kemudian, santri menuliskan terjemahan kata demi kata seperti yang disampaikan oleh kiai tersebut. Sistem penerjemahan disampaikan sedemikian rupa sehingga para santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat dalam kitab kuning tersebut.

Metode bandongan adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Kiai tersebut membacakan, menerjemah, dan menerangkannya. Sedangkan, santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai yang memberi pengajian tersebut.

3. Metode Halaqoh

Kata halaqah berasal dari bahasa Arab yaitu halaqah atau halqah yang berarti lingkaran. Sedangkan menurut istilah halaqah adalah sekelompok muslim yang

berkumpul dan bersungguh-sungguh untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan Islam yang berlandaskan Alquran dan sunah Rasulullah.

Di Nusantara, sistem halaqah ini dikategorikan ke dalam sistem pembelajaran tradisional. Sistem halaqah ini sudah mulai diterapkan sejak masuknya Islam di Nusantara. Pada awalnya diterapkan di masjid-masjid, surau, dan langgar-langgar yang merupakan cikal bakal lahirnya pesantren.

Halaqoh di lembaga pemasyarakatan dapat berupa komunitas kelas yang dibentuk sebagai tenaga bantu untuk mengajarkan keagamaan. Orang-orangnya telah dipilih dan diseleksi oleh pengelola lapas atau rutan. Kelompok contoh ini akan membuat kelas-kelas kecil untuk WBP lainnya.

4. Metode Pelatihan

Metode ini digunakan dalam bentuk melatih para warga binaan dalam mengajarkan sesuatu. Misalnya pihak Lembaga Pemasyarakatan mengadakan pelatihan dalam hal pengurusan jenazah. Maka didatangkanlah pelatih (ustadz) dari luar lembaga pemasyarakatan untuk mengajarkan bagaimana cara kepengurusan jenazah. Pelatihan bentuk lainnya yaitu tentang penyelenggaraan manasik haji. Maka pihak lembaga pemasyarakatan mengadakan peralatan pendukung untuk pelaksanaan pelatihan manasik haji bagi warga binaan pemasyarakatan. Banyak lagi pelatihan yang diadakan di lembaga pemasyarakatan layaknya pelatihan yang juga diadakan di pondok pesantren, misal latihan maulid habsyi, latihan batarbang, latihan burdah dan sebagainya.

Pelatihan ini dimaksudkan agar warga binaan pemasyarakatan memiliki keterampilan keagamaan yang dapat bermanfaat di masyarakatnya kelak. Pelatihan ini juga dimaksudkan agar untuk kegiatan keagamaan internal maka sumber daya manusia internal lembaga pemasyarakatan dapat terbentuk sehingga ketika melaksanakan kegiatan keagamaan tidak selalu tergantung dengan pihak luar.

5. Kelas percontohan

Kelas Eko 1 dan kelas Eko 2 adalah sekelompok warga binaan yang telah disaring dan didesain sebagai kelompok warga binaan percontohan dalam hal agama. Untuk masuk pada kelompok ini maka ada tes dan wawancara serta pengamatan terhadap warga binaan yang akan masuk di kelas ini. Kelas ini lah yang menjadi penggiat keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Mereka lah yang meramaikan masjid dalam sholat lima waktu, kelas ini lah yang selalu mengisi masjid atau mushalla di lembaga pemasyarakatan dengan rutin hafalan quran dan tadarusan. Sehingga mereka yang terpilih untuk masuk dalam kelas percontohan ini akan memiliki banyak waktu untuk beribadah di luar sel tahanan mereka.

Kelas ini juga menjadi contoh dan membimbing kegiatan keagamaan terhadap warga binaan seluruhnya baik di lapas maupun di rutan.

6. Senior dalam hal agama membina yang junior

Warga binaan di lembaga pemsyarakatan ada yang berasal dari pondok pesantren ataupun mereka yang memiliki basic agama yang baik, hanya saja beberapa kekhilafan membawa mereka sehingga masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan.

Ibaratkan 'symbiosis mutualisme' saling menguntungkan, pihak lembaga pemasyarakatan merasa 'senang' jika ada warga binaan yang berasal dari alumni pondok pesantren (santri). Hal ini dapat dimanfaatkan untuk banyak kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Misalnya mereka yang 'lebih senior' karena pengalamannya di pondok pesantren dapat membina warga binaan yang masih kurang dalam hal keagamaan.

Mereka yang lebih senior tersebut dapat mengajarkan tadarus, tajwid, tartil, melatih batarbeng dan banyak hal lagi yang dilakukan oleh warga binaan yang lebih senior dalam kegiatan keagamaan dalam hal membina mereka yang 'junior' dalam hal pengetahuan keagamaan.

7. Mendatangkan narasumber dari pihak luar

Seringkali lembaga pemasyarakatan mendatangkan narasumber dari luar. Hal ini terlihat dari kerjasama yang telah dilaksanakan ke beberapa pihak yang kompeten dan berwenang dalam hal pembinaan keagamaan. Ada kerjasama dengan pihak Kemenag Kota ataupun Kabupaten untuk mendatangkan penceramah atau dai untuk kegiatan ceramah rutin yang dilaksanakan pada pagi Jum'at atau untuk khutbah Jum'at. Ada juga mendatangkan ustadz yang sudah masyhur dan terkenal untuk memberikan tausiyah, ceramah untuk menggugah rasa keagamaan para warga binaan, di antaranya pernah mengadakan video confrence dengan AA Gym, lembaga pemsyarakatan kelas II A Banjarmasin juga pernah mengadakan dzikir dan tabligh akbar dengan narasumber Ustadz Abi Firdaus yang mana kegiatan ini dirasakan sangat bermanfaat bagi menyadarkan para warga binaan. Materi ceramah, khutbah, maupun tabligh akbar yang disuguhkan untuk warga binaan semuanya ditujukan untuk menyadarkan warga binaan agar menjadi insan yang lebih baik lagi ke depannya. Beberapa ustadz kondang di Kalimantan Selatan lainnya yang pernah memberikan pencerahan di Lembaga Pemasyarakatan yaitu Guru Zuhdi, Ustadz Ilham Humaidi, Ustadz Mubarak dan lainnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Model "Ala Pesantren" di Lembaga Pemasyarakatan

Dalam menjalankan kegiatan pendidikan agama "Ala Pesantren" di lembaga pemasyarakatan, tentu saja memiliki faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor pendukung
 - a. Asrama dan suasana kondusif sebagaimana di pondok

Salah satu faktor pendukung untuk jalannya pendidikan keagamaan di lembaga pemasyarakatan adalah “pengasramaan” WBP itu sendiri. Sehingga WBP dapat terkonsentrasi terhadap program-program yang telah dibuat oleh pengelola Lapas atau Rutan itu sendiri.

Seorang WBP yang ada di Lapas II A Banjarmasin mengatakan bahwa beliau telah merampungkan hafalan Al-Qur’an 30 Juz ketika berada di lembaga pemasyarakatan yang mana hal tersebut tidak pernah dapat dilakukan ketika berada di luar Lapas.

b. Program yang dibangun untuk penyadaran diri

Kesadaran pribadi : suasana yang mendukung untuk menyadari kesalahan yang telah diperbuat menjadikan warga binaan dapat merenungi kesalahan yang telah diperbuat. Beberapa kegiatan keagamaan seperti ceramah atau tablig akbar dapat memberikan dampak positif bagi para warga binaan untuk menyesali kesalahan yang telah dilakukannya.

c. Ada tenaga ahli dari pihak dalam

Beberapa WBP memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang baik, misalnya alumni dari sebuah pondok pesantren. WBP alumni sebuah pondok pesantren dapat memberikan kontribusi yang banyak dalam menjalankan kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan ataupun Rumah Tahanan. Tenaga bantu dari kalangan WBP sendiri seringkali disebut dengan *tamping*. Untuk menjadi *tamping* ini haruslah direkrut dan ditentukan oleh pengelola lembaga pemasyarakatan itu sendiri

d. Adanya kerjasama dengan pihak luar seperti kanwil kemenag, MUI maupun pondok pesantren

Kerjasama pihak lapas atau rutan ini dilakukan untuk mendidik dengan mengembangkan kegiatan keagamaan baik dengan Kemenag, MUI maupun beberapa pondok pesantren.

Pihak lembaga pemasyarakatan meminta beberapa lembaga tersebut untuk memberikan tenaga untuk dapat menjadi khatib, penceramah, pelatih kegiatan keagamaan atau lainnya.

2. Faktor penghambat

a. Kepergian tutor dari dalam

Menurut pengelola lembaga pemasyarakatan, kendala yang dihadapi pihak lembaga pemasyarakatan dalam hal pembinaan keagamaan adalah ketika salahsatu tutor atau *tamping* (tenaga pendamping) yang direkrut pihak lembaga pemasyarakatan untuk mendampingi warga binaan lainnya dalam kegiatan keagamaan. Ketika *tamping* agama ini telah selesai melalui masa tahanannya dan ia bebas maka pihak lembaga pemasyarakatan akan mencari kembali tenaga *tamping* lainnya sebagai gantinya. Akan tetapi hal ini tidak mudah karena *tamping* ini memang adalah tenaga terampil yang dapat menjadi khatib internal, muadzin, qari, atau dapat

mengajarkan kitab kuning kepada lembaga pemasyarakatan. Latar belakang pendidikan para tamping ini kebanyakan dari pondok pesantren atau basic pendidikan agama sebelum di penjara memang sudah baik, dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada tamping yang berasal dari pondok pesantren dan ada juga yang sudah hafidz 30 Juz.

b. Anggaran pembinaan yang terbatas

Anggaran pembinaan keagamaan yang terbatas menjadi faktor yang dapat menghambat dalam pengembangan pendidikan keagamaan di lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan. Sebagaimana yang diungkapkan Kalapas Kelas IIA Banjarmasin bahwa keinginan untuk mengembangkan lebih memberikan variasi dalam pendidikan agama seringkali terbentur oleh pendanaan yang tidak mencukupi. Oleh karena itu, kerjasama dan pengelolaan pendidikan agama sebagian dipadukan dengan kerjasama dengan instansi lainnya yang kompeten di bidang pendidikan keagamaan seperti Kementerian Agama, MUI maupun Pondok Pesantren. Selanjutnya ada rencana untuk menjalin kerjasama dengan pihak perguruan tinggi keagamaan agar dapat ikut serta membina di lembaga pemasyarakatan.

c. Masih lemahnya dasar agama yang dimiliki

Tidak dapat dipungkiri, kadangkala sebuah kesalahan dan pelanggaran dilakukan karena minimnya pengetahuan agama yang dimiliki seseorang. Begitulah yang terjadi dengan warga binaan di lembaga pemasyarakatan maupun di rumah tahanan.

Dalam mengajarkan agama, seringkali kendala yang ada adalah pengetahuan agama yang minim menjadi hambatan tersendiri dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan itu sendiri.

d. Untuk beberapa kasus tidak dapat diselenggarakan acara besar-besaran karena kurangnya tenaga pengawas

Acara dzikir akbar atau tablig akbar dengan skala yang besar tidak dapat sering digelar di lembaga pemasyarakatan. Selain masalah dana, hal yang menjadi kendala adalah minimnya tenaga pengelola yang dapat mengawasi seluruh warga binaan yang ikut serta. Pada lembaga pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin misalnya, jumlah warga binaan ketika ikut dzikir akbar atau tablig akbar mencapai dua ribuan orang, sementara tenaga pengawas dari lembaga pemasyarakatan hanya puluhan saja. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar jika terjadi kekacauan horizontal maupun ketika ada WBP yang ingin kabur.

e. Lingkungan yang kurang mendukung

Menyelenggarakan kegiatan keagamaan bukan hal yang mudah di lembaga pemasyarakatan, berbeda jauh dengan pondok pesantren yang mana latar belakang WBP dan santri pondok pesantren sangat jauh berbeda walaupun ada kesamaan sifat tempat yaitu sama-sama 'diasramakan'.

Sudah lumrah bahwa jumlah penghuni lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan di Indonesia selalu mengalami *over capacity* sehingga tempat tidur maupun tempat kegiatan sangatlah padat dan kurang kondusif untuk dilaksanakannya sebuah kegiatan.

f. Keluarga yang kurang mendukung

Seringkali seorang WBP terjebak dalam melakukan sebuah pelanggaran dan kesalahan adalah karena kurangnya hubungan harmonis dalam keluarganya. Sehingga tidak jarang ketika seorang WBP kembali ke masyarakat, ia terjebak kembali dalam kesalahan yang sama. Menurut wawancara dengan beberapa WBP keperdulian keluarga sangat mendukung dalam keberhasilan pembinaan WBP agar menjadi insan yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Beberapa kegiatan pendidikan keagamaan yang telah dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan adalah sebagai berikut : Belajar Membaca Al-Qur'an (Mengaji) berupa belajar IQRA, belajar tahsin, belajar tilawah, tahfiz Qur'an (juz amma, beberapa juz dan 30 juz), Mengaji masing-masing (tadarusan), Mengaji dengan dibina, sholat (Sholat wajib berjemaah & sholat sunnah), ceramah agama (Kajian), Tabligh akbar, Khutbah jumat, Pengajian mingguan, Pengajian kitab kuning, Batarbang, Haul guru (Syekh Samman, Syekh Arsyad Al-Banjary, Guru Sekumpul), Hafalan dan Melafadzkan Asmaul husna, Maulid Habsyi, Maulid Burdah, latihan Fardhu kifayah mengurus "jenazah", Sholat gerhana, sholawatan dan lain sebagainya.
2. Metode Sorogan dan Metode Wetonan, Metode Bandongan, Metode Halaqoh, Metode Pelatihan, Kelas percontohan, Senior dalam hal agama membina yang junior, Mendatangkan narasumber dari pihak luar.
3. Beberapa faktor pendukung dilaksanakannya kegiatan keagamaan "ala pesantren" di Lapas ataupun Rutan adalah sebagai berikut : Asrama dan suasana kondusif sebagaimana di pondok, program yang dibangun untuk penyadaran diri, ada tenaga ahli dari pihak dalam, adanya kerjasama dengan pihak luar seperti kanwil kemenag, MUI maupun pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambat terlaksananya adalah sebagai berikut : kepergian tutor dari dalam, anggaran pembinaan yang terbatas, masih lemahnya dasar agama yang dimiliki, untuk beberapa kasus tidak dapat

diselenggarakan acara besar-besaran karena kurangnya tenaga pengawas, lingkungan yang kurang mendukung dan keluarga yang kurang mendukung.

Saran-saran

Beberapa hal dapat peneliti sarankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diperlukan penelitian lanjutan mengenai tata kelola pendidikan keagamaan di Lapas atau Rutan dengan pihak terkait secara komprehensif, misalkan UIN, Kemenag, MUI dan pihak pondok pesantren itu sendiri.
2. Perlunya alokasi anggaran yang memadai

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, HM., Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum.(Jakarta:Bumi Aksara,1991)
Daradjat, Zakiyyah. Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)
Departemen Agama RI, Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Luar Biasa
E-Book, Undang-undang RI No. 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan
E-Book, Undang-undang RI No. 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan
E-Book, UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, h. 2
<http://korantransparansi.com/daerah-menu/malang/item/3534-yasonna-model-pesantren-solusi-pembinaan-lapas/3534-yasonna-model-pesantren-solusi-pembinaan-lapas>
Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009)
Khosin, Tipologi Pondok Pesantren.(Jakarta: diva Pustaka,2006)
Majid, Abdul, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
Mas'ud, dkk. Tipologi Pondok Pesantren (Jakarta: Putra Kencana,2002)
Masyhud, Sulthon. dan Khusnurdilo. Manajemen Pondok Pesantren. (Jakarta: DivaPustaka, 2003)
Maunah. Binti, Tradisi Intelektual Santri, dalam tantangan dan hambatan pendidikan pesantren di masa depan (Yogyakarta, Teras, 2009)
Mubarak, *Metodologi Da'kwah Terhadap Narapidana*, (Jakarta: Proyek Penerangan Agama Islam, 1978)
Mujib. Abdul, Ilmu Pendidikan Islam.(Jakarta: Kencana Penada Media,2006)
Nata, Abuddin. Sejarah Pendidikan Islam, periode klasik dan pertengahan, (Jakarta, PT Raja Grafindo persada, 2013)
Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1).
Priyandari, "Model: Jenis-Jenis Model," *Pri and Ari* (blog), August 15, 2011, <https://priyandari.staff.uns.ac.id/201108/model-jenis-jenis-model/>.
Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002)
Rais, Amien. M.Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta.(Bandung: Mizan,1989)
Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*

- Sarinah, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Deepublish, 2017)
- Situmorang, Victorio H. R. HAM, and JHRS Kav, "Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bagian Dari Penegakan Hukum," *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 13, no. 1 (2019)
- Strauss, Anselm. dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Penerj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. II
- Surianto M.M Amd IP , S. Pd, *Menata Sumber Daya Warga Binaan Pemasyarakatan: Modal Manusia Yang Tersembunyi di Rutan* (SAH MEDIA, n.d.)
- Suryasubrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)
- Syafaat dkk, TB. *Aat Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992)
- TIM Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016)
- Tolib, Abdul. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015)